

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA  
KELAS X JURUSAN TATA BOGA SMK NEGERI 3 KLATEN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**

**Albertin Dwi Astuti**

**NIM. 13511245010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA**  
**KELAS X JURUSAN TATA BOGA SMK N 3 KLATEN**

Oleh:  
Albertin Dwi Astuti  
NIM. 10511245010

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui keadaan budaya sekolah SMK N 3 Klaten, (2) Mengetahui karakter siswa jurusan tata boga SMK N 3 Klaten, (3) Mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMK N 3 Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *expost facto*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK N 3 Klaten, sedangkan sampel yang dibutuhkan adalah 72 siswa dengan taraf kesalahan yang digunakan sebesar 5% yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Uji coba angket dilakukan dengan 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji persyaratan hipotesis (uji normalitas, uji linearitas). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Variabel keadaan budaya sekolah pada siswa kelas X jurusan tata boga SMK N 3 Klaten sebesar 45% termasuk dalam kategori cukup. Disebabkan oleh budaya membaca yang rendah yaitu sebesar 2%, budaya saling percaya yaitu sebesar 4%, budaya jujur sebesar 4%, budaya kerja sama sebesar 5%, budaya memberi penghargaan sebesar 6%, budaya berprestasi sebesar 7%, budaya bersih sebesar 8%, dan budaya disiplin sebesar 9%. (2) Variabel karakter siswa pada kelas X jurusan tata boga SMK N 3 Klaten sebesar 46% termasuk dalam kategori cukup. Rendahnya karakter gemar membaca yaitu sebesar 0,70%, karakter semangat kebangsaan yaitu sebesar 0,85 %, karkater demokratis yaitu sebesar 0,90%, karakter cinta tanah air yaitu sebesar 0,90%, karakter kerja keras yaitu sebesar 0,95%, karakter tanggung jawab yaitu sebesar 1%, karakter mandiri yaitu 1%, karakter menghargai prestasi yaitu 1,27%, karakter jujur sebesar 1,50%, karakter kreatif yaitu sebesar 2%, karakter peduli sosial yaitu sebesar 2,50%, karakter bersahabat sebesar 2,55%, karakter cinta damai yaitu sebesar 2,80%, karakter rasa ingin tahu sebesar 3%, karakter toleransi sebesar 4%, karakter religious sebesar 6%, karakter peduli lingkungan sebesar 6 % dan karakter disiplin sebesar 6%. (3) Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini ditemukan hasil 30,2% yang termasuk dalam kategori cukup sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK N 3 Klaten.

**Kata kunci:** Budaya Sekolah, Karakter Siswa, SMK

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA  
KELAS X JURUSAN TATA BOGA SMK NEGERI 3 KLATEN**

Disusunoleh :

Albertin Dwi Astuti  
NIM. 13511245010

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian  
Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 11 Juni 2015

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknik Boga

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Sutriyati Purwanti, M.Si.  
NIP. 19611216 198803 2 001



Marwanti, M.Pd.  
NIP. 19570313 198303 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS X  
JURUSAN TATA BOGA SMK NEGERI 3 KLATEN**

Disusun oleh:  
Albertin Dwi Astuti  
NIM 13511245010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri  
Yogyakarta pada tanggal 11 Juni 2015

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Marwanti, M. Pd Ketua Penguji/Pembimbing		11 Juni 2015
Sutriyati Purwanti, M. Si Sekretaris		11 Juni 2015
Dr. Siti Hamidah Penguji		11 Juni 2015

Yogyakarta, 13 Juli 2015  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



**Dr. Moch. Bruri Tiyono**

**NIP. 19560216 198603 1 003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albertin Dwi Astuti

NIM : 13511245010

Prodi : Pendidikan Teknik Boga

Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Judul TAS : Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas  
X Jurusan Tata Boga SMK N 3 Klaten

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 13 Juni 2015

Yang menyatakan,

Albertin Dwi Astuti

NIM. 13511245010

## **MOTTO**

“Lambang sebuah kecerdasan bukanlah pengetahuan akan tetapi imajinasi.”

(Albert Einstein)

“Barang siapa tidak berani mengambil resiko maka ia tidak akan pernah mencapai apa pun dalam hidupnya.”

(Muhammad Ali)

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”

(Nelson Mandela)

“The greatest glory in living lies not in never falling, but in rising every time we fall.”

(Nelson Mandela)

The Only Easy Day Was Yesterday  
(SEAL)

“Ikhlās, Sabar, Pengendalian diri”

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Dengan puji syukur pada Tuhan, karya ini dipersembahkan kepada :**

Bapak Yohanes Sudiarmaka dan Ibu Yustina Tinuk Subekti

Pakdhe Bardi, Budhe Cristin dan Budhe Iin

Terimakasih atas kesabaran dan dukungan baik moril dan materil

*Beloved Destian who give me strength when I'm down*

Mbak Manda, Nisa, Dek Sinta, Mbak Fitri, Mbak Amel, Ibul, Nova,

*Mas Tyo, you're the best friends that i ever have*

Teman-teman PKS Boga 2013 yang telah berbagi ilmu dan  
kebahagiaan

Almamaterku PTBB FT UNY

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan yang telah memberikan nikmat, karunia dan rahmat-Nya selama proses belajar di Prodi Pendidikan Teknik Boga dan Busana khususnya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA KELAS X JURUSAN TATA BOGA SMK NEGERI 3 KLATEN**. Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan dan mengapresiasi atas semua dukungan dan bimbingan tersebut, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Marwanti, M.Pd selaku dosen pembimbing atas segala arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Siti Hamidah selaku validator instrument penelitian.
3. Sutriyati Purwanti, M.Si selaku dosen pembimbingan akademik.
4. Noor Fitrihana, M.Eng selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana Fakultas Teknik UNY.
5. Dr. Moch Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik UNY.
6. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana.
7. Keluarga tercinta, terimakasih untuk doa, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tak terkira.

8. Teman-teman PKS 2013
9. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu saran maupun kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk waktu yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga penulisan skripsi ini menjadi bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membaca karya ini.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

Albertin Dwi Astuti

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 <b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
1. Budaya Sekolah dan Unsur-Unsurnya.....	10
2. Pengertian Karakter dan Nilai-Nilai Karakter. ....	17
3. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa .....	23
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	25
C. Kerangka Berfikir .....	26
D. Hipotesis Penelitian .....	28
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>29</b>
A. Desain Penelitian .....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
C. Populasi dan Sample.....	30
D. Definisi Operasional Variable Penelitian .....	32
E. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	33
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	40
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>46</b>
A. Deskripsi Data .....	46
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	48
C. Pengujian Hipotesis .....	49
D. Hasil penelitian .....	50
E. Pembahasan .....	56

<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
A. Simpulan .....	59
B. Saran.....	60
C. Keterbatasan Penelitian .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nilai Dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	22
Tabel 2. Populasi Siswa .....	30
Tabel 3. Rangkuman Sample Siswa kelas X.....	31
Tabel 4. Skor Alternatif Jawaban.....	35
Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas.....	40
Tabel 6. Distribusi Kategori Data .....	41
Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	42
Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Linearitas .....	43
Tabel 9. Rangkuman Budaya Sekolah.....	47
Tabel10. Rangkuman Karakter Siswa .....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir.....	27
Gambar 2. Kurva Kecenderungan Kategori Data .....	41
Gambar 3. Diagram Pie budaya sekolah .....	51
Gambar 4. Chart Penyebaran Data Budaya Sekolah .....	52
Gambar 5. Diagram Pie karakter siswa.....	54
Gambar 6. Chart Penyebaran Data Karakter Siswa.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1.Perhitungan Sample .....	67
Lampiran 2.Kisi-Kisi Instrumen .....	69
Lampiran 3.Instrumen Penelitian .....	71
Lampiran 4.1.Hasil Uji Validitas Instrumen Budaya Sekolah .....	77
Lampiran 4.2. Hasil Uji Validitas Instrumen Karakter Siswa .....	78
Lampiran 4.3. Data Mentah Uji Instrumen Budaya Sekolah .....	80
Lampiran 4.3. Data Mentah Uji Instrumen Karakter Siswa .....	82
Lampiran 5.Uji Normalitas .....	84
Lampiran 6.1.Data Mentah Penelitian Budaya Sekolah .....	85
Lampiran 6.2.Data Mentah Penelitian Karakter Siswa .....	89
Lampiran 6.3.Hasil Analisis Deskriptif .....	91
Lampiran 7.Hasil Uji linearitas .....	91
Lampiran 8. Uji Hipotesis .....	92
Lampiran 9.Hasil Perhitungan Pengkategorian Data .....	93
Lampiran 10. Hasil Uji T .....	94
Lampiran 11.Surat Validasi .....	95
Lampiran 12.Surat Perijinan .....	97
Lampiran 13 Dokumentasi.....	100

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tahun 2020 jumlah SMK akan mencapai porsi 60 persen dari sekolah menengah yang ada karena kementerian pendidikan dan kebudayaan memperkuat pendidikan vokasi di jenjang menengah dengan terus menambah SMK (Ester Lince Napitupulu, 2012). Fakta tersebut menunjukkan bahwa untuk kedepan pemerintah akan membawa pendidikan di Indonesia kearah vokasi yang bertujuan untuk membuat sumber daya manusia yang berdayaguna yang akan bersaing di dunia industri.

SMK Negeri 3 Klaten sebagai salah satu pelaku atau lembaga pendidikan dibidang kejuruan maka hendaknya mampu mencetak lulusan siap pakai di dunia industri. SMK dalam mencetak siswa menjadi orang yang siap bekerja di dunia industri, dibutuhkan persiapan, pelaksanaan, perbaikan dan penambahan fasilitas serta sistem pembelajaran yang sudah ada. Perbaikan dan penambahan fasilitas serta sistem pembelajaran yang sudah ada dianggap perlu karena pada kenyataannya fasilitas dan sistem pembelajaran yang ada masih kurang mendukung untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kurikulum 2013 sudah diterapkan di SMK Negeri 3 Klaten pada kelas X dan kelas XI. Kurikulum 2013 bukan kurikulum baru melainkan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya, dimana kurikulum ini

terdapat beberapa poin antara lain mengedepankan pengalaman personal, melalui proses mengamati, bertanya, menalar dan mencoba yang nantinya meningkatkan sikap kreatif pada siswa.

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar (KD) yang dijabarkan dalam 4 poin antara lain KI 1, KI 2, KI 3, KI 4. Kompetensi dasar tersebut menekankan pada pendidikan karakter yaitu KI 1: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2: menghayati perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan, KI 3: Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah, KI 4 : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Guru harus memberikan teladan yang baik bagi anak didik supaya apa yang tercantum dalam kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik. Hal ini berkaitan erat dimana guru sebagai tenaga pendidik sangat diperlukan guna membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Pendidikan karakter menjadi penting karena semakin menurun etika dan moral peserta didik dan semakin marak penyimpangan serta kenakalan

pelajar, seperti perbuatan mencontek saat ujian, malas, membolos jam pelajaran, dan *bullying* di sekolah. Implementasi pendidikan karakter juga sangat penting untuk di evaluasi secara berkelanjutan agar selalu dapat diketahui proses dan hasilnya.

Pembangunan karakter siswa merupakan komitmen kolektif dalam menghadapi tuntutan global. Pembangunan karakter siswa diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Sebagai perwujudan dari komitmen dalam membangun karakter bangsa tersebut, dibuat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk membentuk watak atau karakter siswa. Siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur diharapkan mampu membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pelaksanaan pendidikan nasional tersebut dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pemerintah sekarang memang sedang giat berbicara tentang pembentukan karakter. Tanpa budaya sekolah yang baik akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Pendidikan merupakan hal

penting dalam pembangunan mentalitas, moral, serta karakter siswa, maka perlu dilakukan inovasi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya atau kultur sekolah yang baik. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga pendidikan, dan antara tenaga pendidik dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah yang terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah (Kulsum, 2011:25).

Bagaimanapun juga karakter itu dimulai dengan teladan, bukan semacam materi karena itu, konsentrasi harus pada pendidik. Karena karakter tidak bisa diajarkan lewat lisan semata dan tulisan, tetapi dengan teladan. Tidak semua guru memiliki teladan yang baik masih banyak guru yang hanya datang memberikan materi saja. Jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang salah satu disebabkan oleh kurang optimal pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Upaya yang tepat adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Implementasi pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Klaten dilakukan pada semua siswa dan siswi sehingga diharap para peserta didik dapat mempunyai karakter yang baik sesuai norma-norma di masyarakat. Kegiatan

yang menanamkan nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Klaten antara lain saat siswa memasuki gerbang sekolah pada pagi hari para siswa harus menyalami guru yang sudah berdiri di dekat gerbang sekolah. Sebelum dan setelah pelajaran, guru memimpin siswa untuk berdoa agar pelajaran menjadi lancar dan ilmu bermanfaat untuk para murid, para guru selalu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, selalu menerapkan 3 S (senyum, salam, dan sapa). Senyum, salam dan sapa selalu diterapkan di SMK N 3 Klaten dan seluruh warga sekolah. Siswa selalu memberikan salam ketika bertemu bapak/ ibu guru baik itu yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Siswa dan guru selalu mentaati tata tertib, parkir kendaraan sesuai dengan tempatnya dengan rapi. Siswa selalu berpakaian rapi dengan atribut lengkap, menggunakan ikat pinggang, sepatu hitam dan memakai kaos kaki. Ketika siswa terlambat maka akan mendapatkan sanksi dari guru BK.

Budaya sekolah yang dikembangkan oleh SMK N 3 Klaten mencakup 8 budaya yaitu budaya jujur, budaya saling percaya, budaya kerja sama, budaya membaca, budaya disiplin dan efisien, budaya bersih, budaya berprestasi, budaya memberi penghargaan dan menegur Balitbang (2003). Budaya tersebut sudah diterapkan di SMK N 3 Klaten akan tetapi belum adanya skala prioritas yang dilakukan pihak sekolah untuk lebih fokus dalam pengembangan budaya tersebut.

Dengan budaya sekolah yang sehat, suasana kekeluargaan, kolaborasi, semangat untuk maju, dorongan bekerja keras dan kultur belajar mengajar yang bermutu dapat diciptakan. Siswa dan guru akan saling

bekerjasama untuk berperilaku yang baik, bekerja maksimal, meletakkan target tertinggi serta mewaspadaai adanya kultur negatif yang menyimpang dari normanorma, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen bersama.

Melalui pemahaman budaya sekolah, maka aneka permasalahan sekolah dapat diketahui dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal. Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri kultural sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata untuk perbaikan mutu. jika tercipta budaya sekolah yang baik maka karakter siswa akan baik pula.

Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua siswa, percaya dan suka kepada siswa, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, beribawa dihadapan siswa, bersikap baik terhadap guru-guru, bersikap baik terhadap masyarakat umum, benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkan, menyukai mata pelajaran yang diajarkan dan berpengetahuan luas. Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah terutama siswa. Tingkah laku siswa dilingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada karakter siswa tersebut.

Keteladanan guru yang baik tersebutlah yang akan membentuk karakter siswa yang baik pula. Karakter baik tersebut ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku yang baik tersebut akan menarik simpati orang lain terhadap dirinya. Tingkah laku yang baik juga akan membuat seseorang mudah untuk mendapatkan teman dalam berinteraksi. Tingkah laku yang baik seorang siswa membuat hubungan atau interaksi yang baik dengan teman-teman. Interaksi seorang siswa dengan teman-teman akan berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter siswa tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten.**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Klaten pada peserta didik masih perlu ditingkatkan.
2. Pemahaman guru di SMK Negeri 3 Klaten yang kurang dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter.
3. Keteladanan guru di SMK Negeri 3 Klaten yang masih kurang dalam memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik.
4. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai sebagai jalannya pola pendidikan karakter di SMK Negeri 3 Klaten.

5. Karakter siswa yang masih cenderung kearah perbuatan negatif, seperti: mencontek saat ujian, malas, membolos jam pelajaran, atau membuat tugas dengan mengunduh di internet tanpa disadur terlebih dahulu.
6. Belum maksimalnya budaya sekolah dalam menghadapi masuknya budaya luar yang menjadikan perubahan karakter pada peserta didik.

#### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Penelitian ini menitik beratkan pada: Budaya sekolah karena budaya dibagi menjadi 3 yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Maka dispesifikasikan tentang budaya sekolah dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam budaya tertentu.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan budaya sekolah SMK Negeri 3 Klaten?
2. Bagaimana karakter siswa jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten?
3. Apakah ada pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 3 Klaten?

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui budaya sekolah SMK Negeri 3 Klaten?
2. Mengetahui karakter siswa jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten?
3. Mengetahui pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 3 Klaten?

#### F. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pembiasaan budaya sehingga dapat bermanfaat untuk semua pihak.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan karakter siswa di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai acuan bagaimana membentuk karakter yang baik.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai karakter siswa. Pengalaman yang dapat berguna menghadapi dunia pendidikan di SMK.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian teori**

##### **1. Budaya Sekolah dan Unsur-Unsurnya**

###### **a. Budaya Sekolah**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa: "budaya" adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer (Zuchdi, 2011:133) mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Uteach (Rahayu, 2010:11) juga memberikan definisi sendiri bahwa: *"School culture is the behind-the-scenes context that reflects the values, beliefs, norma, traditions, and ritual that build up over time as people in a school work together"*. Kultur sekolah bisa juga disebut budaya sekolah karena selalu menentukan bagaimana orang bekerja dan beraksi. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Kemendiknas, 2010: 19).

Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Zamroni (2011:87) mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk

dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Balitbang (2003) memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama (*core culture*) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Budaya jujur

Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.

2) Budaya saling percaya

Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.

3) Budaya kerja sama

Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.

4) Budaya membaca

Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.

5) Budaya disiplin dan efisien

Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Budaya bersih

Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.

7) Budaya berprestasi

Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.

8) Budaya memberi penghargaan dan menegur

Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendak berpedoman pada misi dan visi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi watak siswa serta mengacu pada 4

tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ) dan kecerdasan sosial.

Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membangakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah. Pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Kesimpulan pengertian budaya sekolah merupakan Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

#### b. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Menurut Ahyar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata.

"Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Unsur yang tidak kasat mata sendiri meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah."

Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Perlu dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah. Budaya sekolah merupakan aset dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lain. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan

berkembang dalam sekolah pada dasar mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan terdiri dari 3 aspek tersebut adalah kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif dan kultur sekolah yang netral.

a. Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misal kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

b. Kultur sekolah yang negatif

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misal dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

c. Kultur sekolah yang netral

Kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Budaya sekolah terbentuk dari eratnya kegiatan akademik dan kesiswaan. Melalui kegiatan yang beragam dalam bidang keilmuan, keolahragaan, dan kesenian membuat siswa dapat menyalurkan bakat dan minat masing-masing.

## **2. Pengertian Karakter dan Nilai-Nilai Karakter**

### **a. Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Wardani (2008) menyatakan bahwa karakter itu merupakan ciri khas seseorang, dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Hamid, M (2008) menyebutkan bahwa karakter merupakan sikap mendasar, khas, dan unik yang mencerminkan hubungan timbal balik dengan suatu kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.

Abdullah Munir (2010) menyatakan bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter yang berbeda latar belakang, budaya, karakter, watak, lingkungan dan pengetahuan. Menurut Zamroni (2011:157), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan tersebut. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai

perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:103) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pidato Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada puncak acara hari pendidikan nasional 20 Mei 2011 juga mengatakan:

“Ada dua keunggulan manusia (*human excellent*): pertama, keunggulan dalam pemikiran; dan kedua, keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan manusia itu dapat dibangun, dibentuk, dan dikembangkan melalui pendidikan. “Sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia, inilah yang disebut karakter” (Kemdiknas, 2011 : 24).

*Platform* pendidikan karakter di Indonesia sendiri dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam 3 kalimat berbunyi : “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karso, Tut wuri Handayani” yang artinya di depan kita memberi contoh, ditengah memberi semangat dan di belakang memberikan dorongan (Furqon,2009:14).

“Menurut Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.”

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi (2010), bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan

kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

"Lickona (Sudrajat, 2011:49) mengemukakan adanya tujuh alasan perlunya pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut: Cara terbaik untuk menjamin siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, cara untuk meningkatkan prestasi akademik, sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Djemari Mardapi (2003:5) karakter diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif.

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.

## b. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

### 1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

### 2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

### 3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk membangun, mengembangkan nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya sekolah yang ada di sekolah. Budaya sekolah yang kuat dan telah membudaya merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter siswa dan warga sekolah pada umumnya. Sementara itu, dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter siswa, Kemdiknas (2010:9-10) telah merumuskan karakter Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.

Deskripsi mengenai pengembangan karakter siswa menurut Kementerian

Pendidikan Nasional (2010 : 9-10) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bertindak dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Serta menghargai hak dan kewajiban orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik,social, budaya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita.

15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pad orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, social dan budaya)

### 3. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter siswa, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah ( school culture ) dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh Elkind dan Sweet ( 2004 ) serta Samani ( 2011 ) yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.

Pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan sebagai model yang pantas untuk ditiru. Sesuatu yang akan ditiru oleh siswa, disertai dengan pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Untuk itu perlu ada penjelasan mengapa sesuatu harus dilakukan. Melakukan sesuatu itu harus secara sungguh-sungguh, sebagai bentuk kerja keras. Dalam melaksanakan sesuatu harus mempertimbangkan lingkungan, baik sosial maupun fisik. Artinya, seseorang harus sensitive atas kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Sikap dan perilaku yang dilaksanakan harus dinikmati, dikerjakan dengan penuh makna, sehingga memberikan pengalaman bagi diri pribadi. Pengalaman inilah yang bisa memberikan makna atau spiritual atas apa yang dilakukan. Dengan demikian perilaku tersebut terinternalisasi pada diri yang akan menjadi kebiasaan. Akhirnya semua itu dilakukan dengan harapan yang tinggi, bahwa perilaku tersebut mewujudkan hasil terbaik.( Zamroni, 2011: 283 ).

Proses pendidikan dan pembudayaan merupakan satu rangkaian proses humanisasi, sehingga keduanya tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk pengembangan pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian dijadikan masukan peneliti untuk penyusunan dugaan sementara. Berikut ini penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Bayu Rahmat (2012) yang berjudul Hubungan antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan Karakter siswa jurusan teknik pemesinan SMK N 3 Yogyakarta. Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu tingkat budaya sekolah 69,48%, keteladanan guru 59,08%, dan karakter siswa 64,86% termasuk dalam kriteria yang baik. Terdapat hubungan yang positif, kuat dan signifikan pada taraf kesalahan 1% antara budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa jurusan pemesinan SMK N 3 Yogyakarta dengan korelasi sebesar 0,78.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sriatun upaya meningkatkan kinerja guru melalui kultur sekolah. Aspek-aspek budaya (*culture*) positif dengan skor rata-rata > 3,5 yang dimiliki SMA Negeri 4 Semarang antara lain adalah aspek akademik yang meliputi prestasi guru, interaksi kepala sekolah dengan guru untuk aspek sosial, interaksi walikelas atau guru dengan orang tua siswa, interaksi guru dengan siswa untuk aspek sosial, interaksi kepala sekolah dengan komite sekolah atau orang tua siswa, dan interaksi kepala sekolah dengan staf tata usaha untuk aspek akademik.
3. Jurnal Moerdianto potret kultur sekolah menengah atas. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 9 aspek budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan dalam rangka membentuk karakter siswa SMA yaitu (1)

budaya membaca, (2) budaya jujur, (3) budaya bersih, (4) budaya disiplin, (5) budaya kerjasama, (6) budaya saling percaya, (7) budaya berprestasi, (8) budaya penghargaan, dan (9) budaya efisien/hemat.

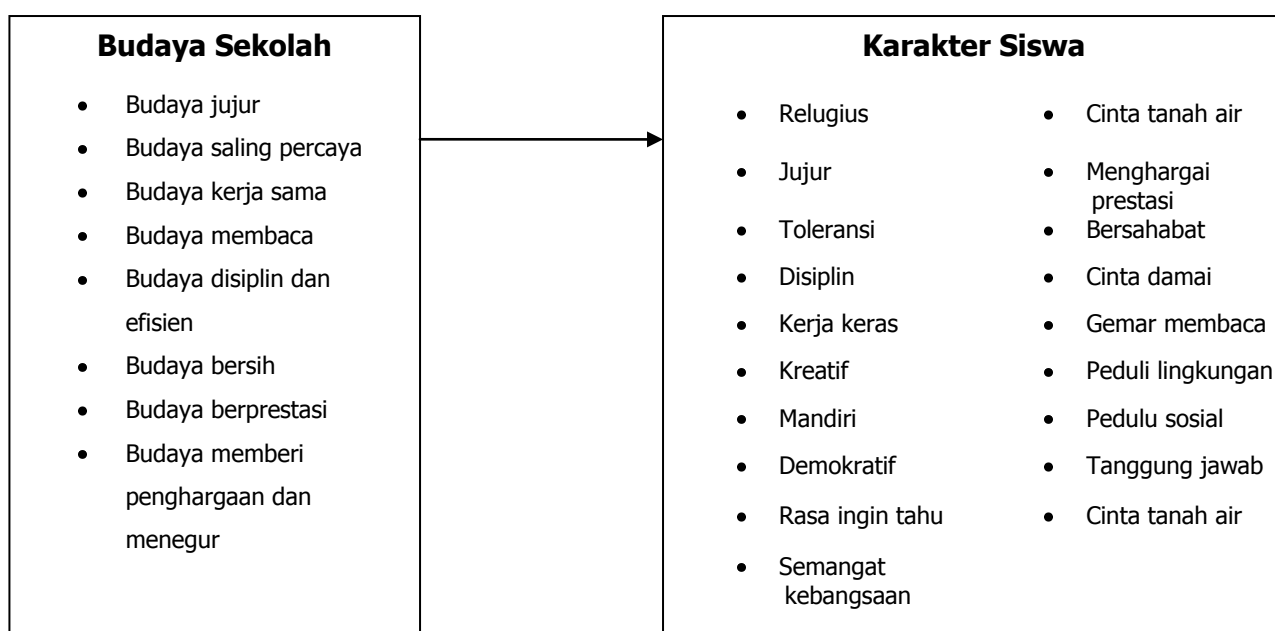
4. Penelitian yang dilakukan oleh Untung Kurniawan yang berjudul pembangunan karakter luhur siswa melalui model diskusi teman sejawat di SMK N 3 Yogyakarta. Karakter suka bekerja sama siswa pasca penerapan model dari keseluruhan aspek dalam kategori tinggi dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 59,8 dari nilai maksimal yang bisa dicapai sebesar 72. Karakter disiplin berada dalam kategori tinggi dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 35,48 dari nilai maksimal yang bisa dicapai sebesar 48. Karakter percaya diri berada dalam kategori kurang dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 47,45 dari nilai maksimal yang bias dicapai sebesar 60. Karakter toleran berada dalam kategori cukup dengan nilai pencapaian kualitas sebesar 21,82 dari nilai maksimal yang bisa dicapai sebesar 24.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pembangunan karakter siswa merupakan komitmen kolektif dalam menghadapi tuntutan global. Pembangunan karakter siswa diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Sebagai perwujudan dari komitmen dalam membangun karakter bangsa tersebut, dibuat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk

membentuk watak atau karakter siswa. Siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur diharapkan mampu membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pelaksanaan pendidikan nasional tersebut dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswa.

Kerangka berfikir pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Keterangan Berfikir

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa SMK Negeri 3 Klaten”.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang mengidentifikasi pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *expost facto*. Penelitian *expost facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian pendekatan kuantitatif menuntut ketelitian, ketekunan, dan sikap kritis dalam menjaring data yaitu berupa populasi dan sampel karena data hasil penelitian ini berupa angka-angka yang harus diolah secara statistik.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Klaten yang beralamat di Jalan Merbabu No 11 Klaten pada tahun pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2014 sampai dengan Juni tahun 2015.

### C. Populai dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 3 Klaten. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 934 siswa.

Tabel 2. Populasi Siswa SMK N 3 Klaten

No	Kelas	Jurusan	Jumlah siswa
1	X	Tata Boga	90
		Busana	87
		Perhotelan	94
		Kecantikan	85
2	XI	Tata Boga	72
		Busana	76
		Perhotelan	79
		Kecantikan	75
3	XII	Tata Boga	71
		Busana	70
		Perhotelan	70
		Kecantikan	65
Total Populasi			934

Menurut Sugiyono (2010:62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti

tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Penentuan jumlah anggota sampel yang sering disebut dengan ukuran sampel digunakan tabel Isaac dan Michael (2010). Tabel Isaac dan Michael dalam melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5 %, jadi sampel yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95 % terhadap populasi. Sesuai dengan tabel Isaac dan Michael, maka dengan populasi sebanyak 90 orang dapat diambil sampel sebanyak 72 orang (perhitungan sampel pada lampiran 1). Jumlah populasi dan sampel penelitian dapat disajikan pada tabel 3.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Diambil kelas X dengan asumsi bahwa kelas XI sedang melaksanakan praktik kerja industry dan kelas XII sedang melaksanakan ujian nasional. Maka sampel sebanyak 72 siswa, kemudian ditentukan sampel dari masing-masing kelas secara proporsional dan didapatkan hasil rangkuman sampel seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Sampel Siswa Kelas X Jasa Boga SMK N 3 Klaten

No	Kelas	Populasi	Sample
1	X JB 1	30	$30/90 \times 72 = 24$
2	X JB 2	30	$30/90 \times 72 = 24$
3	X JB 3	30	$30/90 \times 72 = 24$
Total Populasi		90	72

#### D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 3), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel terikat (*variable dependen*) dan variabel bebas (*variable independen*). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam SEM (*Structural Equation Modeling*) *variable dependen* disebut sebagai *variable indogen* (Sugiyono, 2010:4). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, dalam SEM (*Structural Equation Modeling*) *variable independen* disebut sebagai *variable eksogen* (Sugiyono, 2010:4).

##### 1. Budaya sekolah

Budaya sekolah dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Aspek-aspek mengenai budaya utama (*core culture*) untuk dikembangkan oleh sekolah yaitu: 1) Budaya jujur, 2) Budaya saling percaya, 3) Budaya kerja sama, 4) Budaya membaca, 5) Budaya disiplin dan efisien, 6) Budaya bersih, 7) Budaya berprestasi, 8) Budaya memberi penghargaan dan menegur keadaan budaya tersebut yang akan diukur di SMK N 3 Klaten.

##### 2. Karakter siswa

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir,

bersikap, dan bertindak yang mana setiap siswa SMK N 3 Klaten memiliki sikap dan sifat yang berbeda.

#### E. Teknik dan Instrumen Penelitian

##### 1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sah dan valid. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner atau angket dan dokumentasi.

###### a. Kuesioner / Angket

Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden (S. Margono, 2009: 167). Responden dalam penelitian ini adalah para siswa kelas X Jurusan Tata Boga di SMK N 3 Klaten.

###### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2009: 181).

##### 2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk

penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala (Sugiyono, 2006: 133). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator yang terkandung di dalam kajian teori kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik angket yang diberikan kepada siswa jurusan jasa boga, sedangkan dokumentasi diambil dari foto/gambar artifak di SMK N 3 Klaten.

Instrumen yang baik adalah harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tersebut sebelum diadakan penelitian, instrumen tersebut diadakan uji coba terlebih dahulu. Hasil uji coba inilah yang nanti dijadikan dasar untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen.

Langkah untuk menyusun instrumen adalah dengan menjabarkan variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian teori dan menghasilkan butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu disusun kisi-kisi instrumen sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen penelitian.

Penyusunan instrumen pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa terdiri dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan dan disediakan 4 pilihan jawaban. Jawaban disusun bertingkat dari yang berkualitas tinggi sampai berkualitas rendah. Skor jawaban berurutan dari yang tertinggi 4, 3, 2, 1 dan

yang tidak menjawab dari skor 0. Skala pengukuran itu termasuk skala interval. (Sugiyono, 2010:29).

Model skala yang digunakan dalam instrumen ini menggunakan model dari modifikasi dari skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan skor netral (0) yaitu jawaban ragu-ragu. Alternatif jawaban untuk masing-masing pertanyaan dipakai model *Likert*. Alternatif jawaban yang disediakan adalah : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor setiap alternatif jawaban pertanyaan positif (+) dan pertanyaan negatif (-) adalah seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 4. Skor alternatif jawaban.

Pertanyaan positif (+)		Pertanyaan negatif (-)	
Alternatif jawaban	Skor	Alternatif jawaban	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Kurang Setuju	2	Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	1	Tidak Setuju	4

## F. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen data dapat digunakan jika sudah valid dan reliabel. Pengujian instrumen dilakukan guna pemenuhan syarat layak atau tidak instrumen digunakan dalam penelitian. Pengujian validitas dan reabilitas dapat dijadikan hasil kelayakan instrumen untuk digunakan dalam penelitian.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Pengujian validitas isi instrumen menggunakan analisis butir yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap-tiap butir dengan skor total sehingga dapat diperoleh indeks validitas tiap butir  $r$  rumus korelasinya menggunakan teknik korelasi *product moment*. Alasan menggunakan analisis korelasi *Product moment* adalah karena data berupa data ordinal. Data ordinal adalah data yang diperoleh dengan cara kategorisasi atau klasifikasi, tetapi diantara data tersebut terdapat hubungan. Data yang berskala ordinal adalah data yang bersifat deskriptif. Ciri data ordinal adalah sebagai berikut:

- a) posisi data tidak setara.
- b) Tidak bisa dilakukan operasi matematika.
- c) Kategori data dapat disusun/diurutkan berdasarkan urutan logis dan sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.

#### a. Pengujian Validitas Konstruk

Pengujian konstruk merupakan pengujian yang berasal dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2010: 177). Dengan cara ini diharapkan butir-butir instrumen penelitian ini telah mencakup seluruh kawasan isi obyek yang hendak diukur untuk mendapatkan penilaian apakah

instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan atau dengan revisi. Ahli *expert judgement* dalam penelitian ini Dosen PTBB dan Guru SMK N 3 Klaten.

b. Pengujian Validitas Isi

Pengujian validitas isi merupakan pengujian yang dilakukan dengan cara memberikan angket penelitian atau instrumen penelitian kepada sampel. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka diujicobakan sekitar 30 orang (Sugiyono, 2009: 182-183).

Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n.\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{(n.\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara x dan y  
 $n$  = jumlah responden  
 $\sum X$  = jumlah skor butir  
 $\sum Y$  = total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden  
 $\sum X^2$  = jumlah dari kuadrat butir  
 $\sum Y^2$  = total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiapresponden  
 $\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara skor butir angket dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden

(Suharsimi Arikunto, 2006:170)

Setelah  $r_{hitung} \geq 0,30$  maka butir pernyataan tersebut valid. Jika  $r_{hitung} < 0,30$  maka butir pernyataan tersebut tidak valid (Sugiyono, 2010: 178). Dalam analisa ini analisis dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistical Program for Social Science) 19.0 for windows*. Dengan ketentuan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir soal dinyatakan valid. Dalam tabel nilai- nilai  $r_{Product\ moment}$  untuk sampel sebanyak 30,  $r_{tabel}$  nya adalah 0,30. Sehingga keputusannya jika  $r_{hitung} \geq 0,30$  maka butir pernyataan tersebut valid dan Jika  $r_{hitung} < 0,30$  maka butir pernyataan tersebut tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang telah dilaksanakan kepada 28 peserta didik kelas X JB 1 (jurusan tata boga) di SMK N 3 Klaten diperoleh hasil uji validitas instrumen penelitian sebagai berikut:

#### 1) Uji validitas Budaya sekolah Terhadap Karakter Siswa

Dari 22 item pernyataan variabel Budaya Sekolah terdapat butir tidak valid sebanyak lima butir yaitu pada nomor 1,3,5,13 dan 17 karena  $r_{hit} < 0,30$ . Sedangkan butir yang valid sebanyak 17 butir pernyataan karena  $r_{hit} > 0,30$ . Hasil perhitungan lengkapnya dapat dilihat dilampiran 4 tabel 1.

Dari 40 item pernyataan variable Karakter Siswa terdapat butir tidak valid sebanyak sepuluh butir yaitu pada nomor 4, 7, 10, 12, 16, 18, 24, 28, 37, dan 40 karena  $r_{hit} < 0,30$ . Sedangkan butir yang valid sebanyak 30 butir pernyataan karena  $r_{hit} > 0,30$ . Hasil perhitungan lengkapnya dapat dilihat dilampiran 4 tabel 2.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Tetapi bila digunakan untuk tempat tertentu belum tentu tepat dan mungkin tidak valid dan reliabel lagi. Untuk itu peneliti dalam bidang pendidikan, instrumen penelitian yang digunakan sering disusun sendiri termasuk menguji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono, 2010:148).

Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas menggunakan rumus *Alhpa Crobach* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$r_i = -\frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$r_i$  : Koefisien reliabilitas instrumen  
 $k$  : Banyaknya butir atau soal  
 $\sum s_i^2$  : Jumlah varians butir  
 $s_t^2$  : Varians total

(Sugiyono, 2010: 365)

Instrumen dikatakan reliabel jika  $\alpha \geq r_{tabel}$  jika  $\alpha < r_{tabel}$  maka instrumen tidak reliabel. Dalam analisa penelitian ini dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistical Program for Social Science) 19.0 for windows* karena program ini lebih praktis dan mudah digunakan.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang telah dilaksanakan kepada 28 peserta didik kelas X di SMK N 3 Klaten diperoleh hasil uji reliabilitas instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman hasil uji reliabilitas instrumen penelitian.

Variabel	Koefisien Alpha	Tingkat Keandalan
Budaya Sekolah	0,761	Tinggi
Karakter siswa	0,850	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan perhitungan reliabilitas untuk variabel instrument budaya sekolah sebesar 0,761 dan variabel Karakter Siswa sebesar 0,850. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen-instrumen tersebut mempunyai tingkat keterandalan yang sangat tinggi dan memenuhi syarat sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk mengolah data yang telah didapat agar mempermudah dalam pembacaan dan interpretasi data. Data mentah yang telah diperoleh distandarkan menggunakan *Z score* dan *T score*, agar data dari setiap instrumen yang berbeda memiliki interpretasi yang sama. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data.

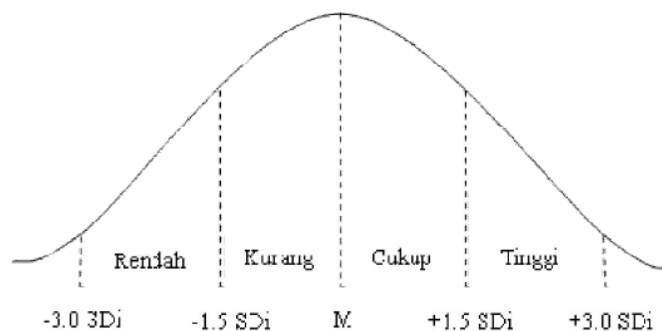
Analisis inferensial digunakan untuk pengambilan keputusan atau kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis inferensial yang digunakan yaitu statistic parametrik yang didalamnya terdapat uji prasyarat dan uji hipotesis.

##### 1. Analisis Diskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan suatu data sehingga mudah dibaca dan dipahami. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara empiris dari data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta

dalam penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui data berupa rerata, median dan modus.

Data yang telah dianalisis kemudian ditentukan kecenderungan variabel. Kategori dilakukan berdasarkan rerata ideal dan standar deviasi ideal. KategoriI dibagi dalam empat kelompok, yaitu tinggi, cukup, kurang dan rendah. Pengkategorian ini sesuai dengan pendapat Anas Sudjono (2010:170) sehingga diperoleh perhitungan, yaitu 4 skala = 6 SDi sehingga 1 skala = 1,5 SDi. Pembagian kategori data lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Kecenderungan Kategori Data

Berdasarkan kurva tersebut diperoleh rumus seperti terlihat pada Tabel 6, sedangkan untuk perhitungan kecenderungan variabel selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6 Tabel 1.

Tabel 6. Distribusi Kategori Data

No	Rentang Skor (i)	Kategori
1	( $M_i + 1,5 \text{ SD}_i$ ) sampai dengan (ST)	Tinggi
2	( $M_i + 0,0 \text{ SD}_i$ ) sampai dengan ( $M_i + 1,5 \text{ SD}_i$ )	Cukup
3	( $M_i - 1,5 \text{ SD}_i$ ) sampai dengan ( $M_i + 0,0 \text{ SD}_i$ )	Kurang
4	(SR) sampai dengan ( $M_i - 1,5 \text{ SD}_i$ )	Rendah

Keterangan:

Mi = Rerata / mean ideal

SDi = Standar Deviasi ideal

ST = Skor Tertinggi ideal

SR = Skor Terendah ideal

## 2. Uji Persyaratan

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel dalam data penelitian ini terdistribusi normal atau tidak sebagai persyaratan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan metode *nonparametric test-One sample Kolmogorov Smirnov test*. Semua data dari variabel penelitian diuji normalitas dengan menggunakan program bantu komputer *SPSS (Statistical Program for Social Science) 19.0 for windows*. Dengan ketentuan nilai *Asimptotic Signifikansi*, jika nilai *asymptotic signifikansi* lebih besar ( $>$ ) 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal. Jika nilai *asymptotic signifikansi* kurang dari ( $<$ ) 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Tabel 7. Rangkuman hasil uji normalitas.

Variabel	Koefisien	Taraf Signifikansi ( $\alpha$ )	Keterangan
X	0,715	0,05	Normal
Y	0,612	0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa, variabel budaya sekolah dan variabel karakter siswa memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing- masing variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Dalam uji penelitian ini dengan uji F analisis dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 19.0 for windows*. Dengan ketentuan melihat nilai signifikansi *deviation from linearity* pada tabel *anova*. Pada uji statistik, nilai *signifikansi deviation from linearity* lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 maka dikatakan hubungan antar variabel X dan variabel Y adalah linear dan apabila nilai *signifikansi deviation from linearity* lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan Y.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing- masing variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Dalam uji penelitian ini dengan uji F analisisnya dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 19.0 for windows*. Dengan ketentuan melihat nilai signifikansi *deviation from linearity* pada tabel *anova*. Pada uji statistik, nilai *signifikansi deviation from linearity* lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 maka dikatakan hubungan antar variabel X dan variabel Y adalah linear dan apabila nilai *signifikansi deviation from linearity* lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan Y. hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rangkuman hasil Uji linearitas.

HubunganVariabel X-Y	Df	F	Taraf Signifikasi ( $\alpha$ )	Keterangan
Deviation from linearity	31	1.453	.134	Linier

Hasil analisis hubungan variabel menunjukkan nilai F sebesar 1,453 dan nilai signifikansi sebesar 0,134 hal ini menunjukkan bahwa signifikansi  $(0,134) > p(0,05)$ . Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel budaya sekolah dengan karakter siswa.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mendapatkan kesimpulan dari data yang diperoleh apakah sesuai dengan hipotesis yang telah diutarakan atau tidak. Jenis analisis statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana.

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui dan mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu budaya sekolah terhadap karakter siswa. Pengujian koefisien regresi menggunakan uji t.

$$t_{hitung} = \frac{b - \beta}{S_b}$$

Keterangan:

$b$  = koefisien regresi

$\beta$  = hipotesis nol

$S_b$  = kesalahan standar koefisien regresi (Andi Wijayanto, 2008: 3)

Pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari koefisien regresi, yaitu jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh. Perhitungan besar peranan atau pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat menggunakan koefisien determinasi yang berdasarkan nilai  $r^2$ . Semakin besar nilai  $r^2$  maka variabel bebas memiliki pengaruh atau peranan yang besar terhadap variabel terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini terdapat satu variabel bebas dengan satu variabel terikat yaitu budaya sekolah dan satu variabel terikat yaitu karakter siswa. Data dari angket dan deskripsi data penelitian meliputi harga rerata, median, modus, simpangan baku dan frekuensi kategori penelitian.

Data pada penelitian ini diperoleh dari instrumen berupa angket yang diberikan kepada siswa kelas X jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten dan dokumentasi berupa pengumpulan data dan foto gambar. Bab ini akan memaparkan data yang telah terkumpul dari masing-masing aspek tersebut. Deskripsi data masing-masing aspek meliputi: harga rerata ( $M$ ), simpangan baku ( $SD$ ), median ( $Me$ ), modus ( $Mo$ ) dan distribusi frekuensi serta tampilan grafik.

##### **1. Deskripsi Variabel Budaya Sekolah ( $x_1$ )**

Angket budaya sekolah berjumlah 17 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4 pada setiap butir. Hasil angket yang telah dianalisis memiliki data empirik, yaitu rerata 50,02 dengan skor minimum 26 dan skor maksimum 70 serta simpangan baku 10,01. Hasil perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7. Kecenderungan skor variabel budaya sekolah berdasarkan skor rerata dan simpangan baku yang didasarkan pada kriteria ideal termasuk

kategori cukup. Hasil kecenderungan berdasarkan data variabel budaya Sekolah SMK N 3 Klaten pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 9. Rangkuman Budaya Sekolah

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi (%)</b>
Tinggi	65-80	8.33
Cukup	50-64	44.44
Kurang	35-49	40.27
Rendah	20-34	6.94

## 2. Deskripsi Variabel Karakter Siswa (Y)

Angket Karakter Siswa berjumlah 30 butir pernyataan dengan rentang skor 1-4 pada setiap butir. Hasil angket yang telah dianalisis memiliki data empirik, yaitu rerata 49,80 dengan skor minimum 27 dan skor maksimum 72 serta simpangan baku 9,87. Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 7. Kecenderungan skor variabel karakter siswa berdasarkan skor rerata dan simpangan baku yang di dasarkan pada kriteria ideal termasuk kategori cukup. Hasil kecenderungan skor berdasarkan data variabel Karakter Siswa SMK N 3 Klaten pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 10. Rangkuman Karakter Siswa

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>	<b>Frekuensi (%)</b>
Tinggi	65-80	8.33
Kurang	50-64	41.66
Cukup	35-49	45.83
Rendah	20-34	4.16

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada variabel yaitu Budaya Sekolah, dan Karakter Siswa. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk pengujian normalitas. Data variabel dapat dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05. Rangkuman hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rangkuman Uji Normalitas

No	Variabel	Signifikasi (sig)	Keterangan
1	Budaya Sekolah	0.715	Normal
2	Karakter Siswa	0,615	Normal

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang terlihat pada Tabel 11 dapat dinyatakan bahwa semua variabel berdistribusi normal dengan semua taraf signifikansi lebih besar daripada 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran 5.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas diperlukan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linear atau tidak terhadap variabel terikat. Hubungan dikatakan linear jika taraf signifikansi dari *Linearity* kurang dari 0,05. Pengujian linearitas dilakukan dengan uji F. Rangkuman hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rangkuman Uji Lienaritas

HubunganVariabel X-Y	Df	F	Taraf Signifikasi ( $\alpha$ )	Keterangan
Deviation from linearity	31	1.453	.134	Linier

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang terlihat pada Tabel 12 dapat dinyatakan bahwa variabel bebas memiliki hubungan yang linear terhadap variabel terikat dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Lampiran 7.

### C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan yang ada, sehingga perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui kebenaran secara empiris. Analisis statistik untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdapat yaitu regresi linear sederhana. Perhitungan regresi linear sederhana menggunakan uji t.

Hipotesis menyatakan bahwa “terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK N 3 Klaten”. Formulasi hipotesis adalah  $H_1$ : Koefisien regresi signifikan ( $\text{Sig.} < 0,05$  atau  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ) dan  $H_0$ : Koefiseien regresi tidak signifikan ( $\text{Sig.} > 0,05$  atau  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ ). Berdasarkan analisis uji F, diperoleh hasil pengujian hipotesis pertama yaitu  $F_{\text{hitung}} = 5,506 > F_{\text{tabel}} = 1,6691$  dengan signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Hasil perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 8

Tabel 1. Hal ini berarti bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK N 3 Klaten. Besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X SMK N 3 Klaten dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $r^2$ ) yaitu 0,302 atau sebesar 30,2%.

#### **D. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK N 3 Klaten. Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan hasil perhitungan untuk deskripsi data masing-masing variabel beserta perhitungan uji hipotesis. Pembahasan hasil penelitian secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

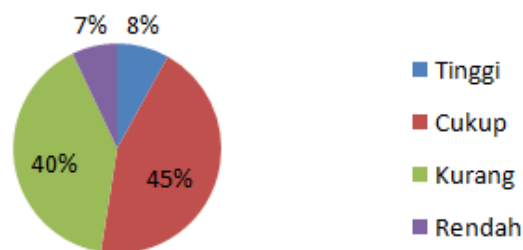
##### **1. Budaya Sekolah (X)**

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket budaya sekolah yang mencakup budaya jujur, budaya saling percaya, budaya kerja sama, budaya membaca, budaya disiplin, budaya bersih, budaya berprestasi dan budaya menegur dapat diketahui hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif bahwa budaya sekolah siswa kelas X jurusan Boga SMK N 3 Klaten sebagian besar termasuk dalam kategori cukup sebesar 45%. Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui penyebaran kategori data variabel Budaya sekolah.

Sebagian besar siswa memiliki budaya dengan kategori cukup yaitu sebesar 45%, faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya perhatian siswa kebiasaan gemar membaca ini disebabkan oleh faktor dalam diri siswa dan faktor luar dari siswa dan faktor dalam diri siswa meliputi: kurangnya motivasi siswa,

rendahnya kecakapan siswa dalam berkomunikasi, dan rendahnya tingkat intelegensi siswa, faktor dari luar siswa meliputi sarana dan prasarana penunjang kelengkapan buku perpustakaan, kurang tersedia ruang baca koran yang memadai, dan mading sekolah.

Sedangkan sebanyak 40% siswa termasuk kategori kurang, hal ini disebabkan oleh kurangnya budaya kejujuran dan budaya saling percaya. Banyak siswa yang kurang menyadari akan pentingnya kejujuran masih ada siswa yang mencontek. Kemudian sebesar 7% siswa termasuk kategori rendah hal ini disebabkan oleh rendahnya budaya berprestasi dan siswa yang termasuk kategori tinggi yaitu hanya sebesar 8% hal ini dikarenakan tingkat budaya disiplin. Faktor yang mempengaruhi adalah sikap disiplin siswa dan taat aturan serta taat tata tertib yang selalu dilakukan saat berada dilingkungan sekolah. Merujuk dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara umum budaya sekolah cenderung cukup yaitu 45% perhitungan lengkap ada di lampiran 9.

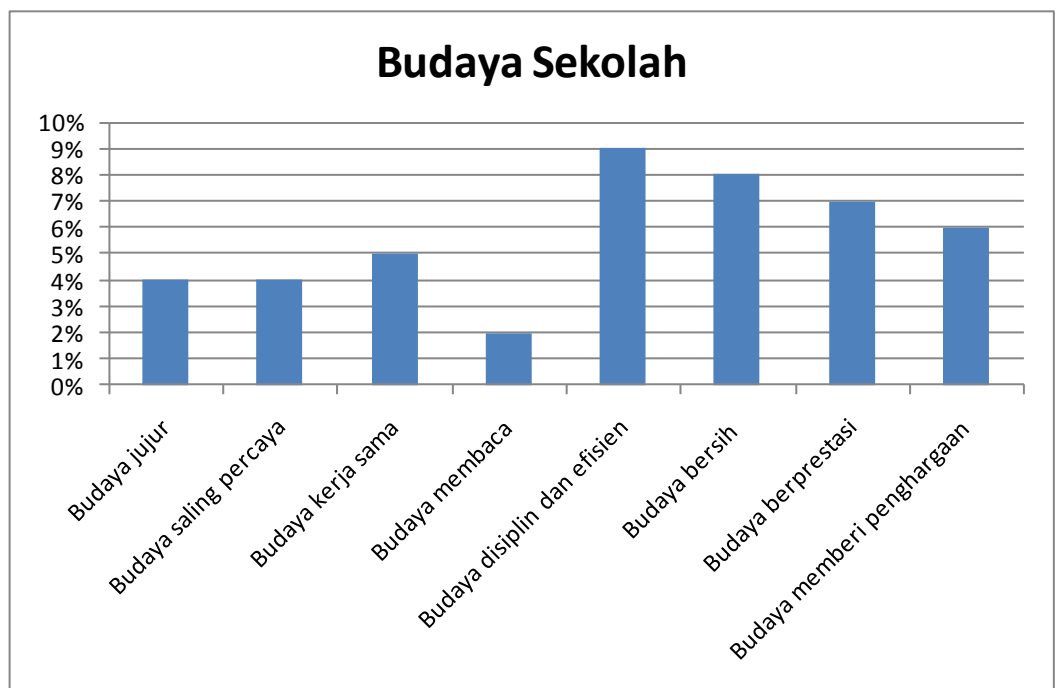


Gambar 3. Diagram Pie budaya sekolah

Gambar 3. Diagram Pie budaya sekolah

Apabila diperinci maka akan terlihat penyebaran skor dibawah ini. Budaya sekolah pada siswa kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten sebesar 45%

yang termasuk dalam kategori cukup. Penjabarannya adalah budaya membaca yang rendah yaitu sebesar 2%, budaya saling percaya yaitu sebesar 4%, budaya jujur sebesar 4%, budaya kerja sama sebesar 5%, budaya memberi penghargaan sebesar 6%, budaya berprestasi sebesar 7%, budaya bersih sebesar 8%, dan budaya disiplin sebesar 9%.



Gambar 4. Chart Penyebaran Data Budaya Sekolah

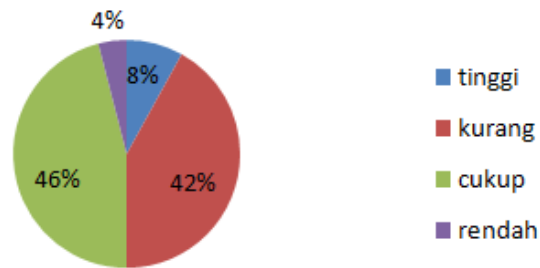
## 2. Karakter Siswa (Y)

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui lembar angket penilaian dapat diketahui hasil penelitian yang menggunakan analisis deskriptif berdasarkan Gambar 4 diketahui penyebaran kategori data variabel karakter siswa karakter siswa SMK Negeri 3 Klaten sebagian besar siswa termasuk dalam

kategori cukup yaitu sebesar 46%. Mengapa dikatakan cukup karena dipengaruhi beberapa faktor meliputi: sebagian besar siswa tidak mau mengemukakan pendapat secara langsung, siswa kurang aktif dalam setiap diskusi baik berdiskusi dengan teman maupun dengan guru dan media elektronik yang memberikan tayangan yang kurang mendidik.

Sebagian siswa memiliki karakter kategori kurang yaitu sebesar 42%, dikarenakan faktor karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan yaitu kurangnya sikap tertib saat upacara bendera berlangsung dan sikap kurang hikmat saat menyanyikan lagu Indonesia raya. Kemudian sebesar 8% siswa termasuk kategori tinggi yaitu dengan menonjolnya karakter peduli lingkungan dan peduli sosial yaitu para siswa dibiasakan membersihkan ruang kelas sesuai pelajaran berakhir, para siswa selalu dibiasakan menyisihkan uang jajan untuk bersodaqoh, dan membantu teman yang terkena musibah.

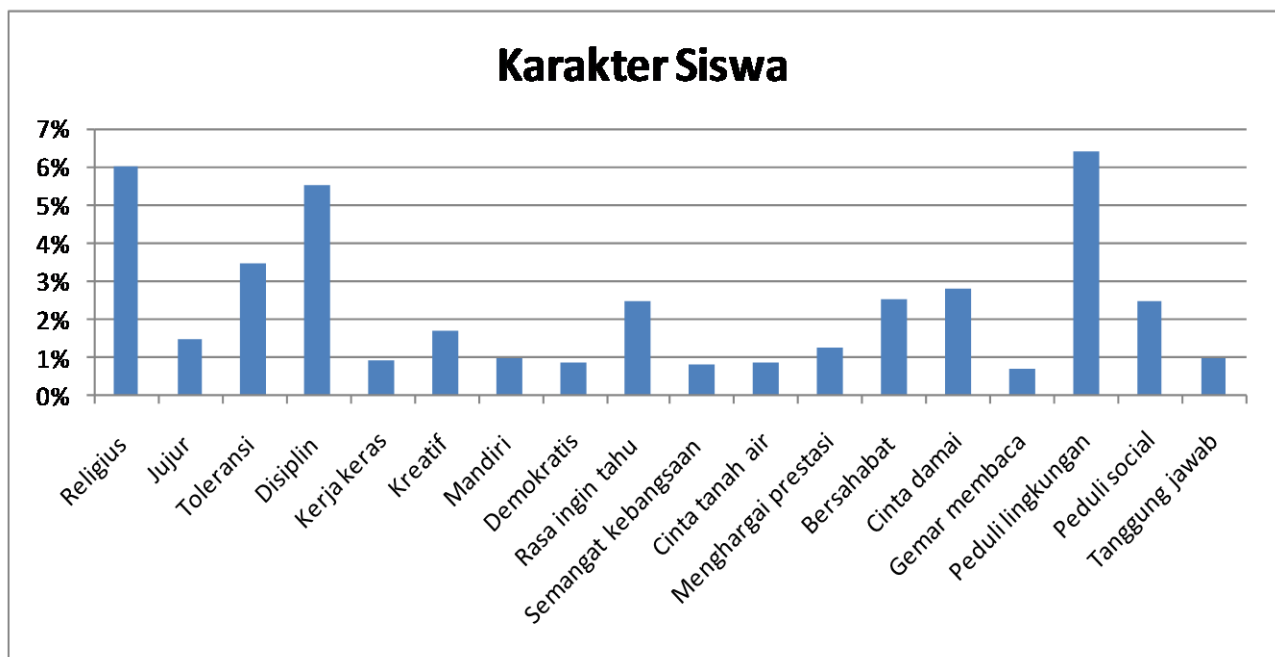
Siswa yang termasuk kategori rendah yaitu sebesar 4% karena karakter memiliki rasa ingin tahu yang rendah pada diri siswa, faktor yang mempengaruhi adalah siswa tidak terbiasa mendalami materi tentang pelajaran di perpustakaan, yang mana siswa kurang antusias dalam mencari sesuatu informasi demi menunjang proses belajar mengajar. Merujuk dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara umum karakter siswa cenderung cukup yaitu 46% perhitungan lengkap ada dilampiran 9.



Gambar 5. Diagram Pie Karakter Siswa

Gambar 5. Diagram Pie Karakter Siswa

Apabila diperinci maka akan terlihat penyebaran skor dibawah ini. Karakter siswa pada kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten sebesar 46% termasuk dalam kategori cukup. Penjabarannya adalah karakter gemar membaca yaitu sebesar 0,70%, karakter semangat kebangsaan yaitu sebesar 0,85 %, karkater demokratis yaitu sebesar 0,90%, karakter cinta tanah air yaitu sebesar 0,90%, karakter kerja keras yaitu sebesar 0,95%, karakter tanggung jawab yaitu sebesar 1%, karakter mandiri yaitu 1%, karakter menghargai prestasi yaitu 1,27%, karakter jujur sebesar 1,50%, karakter kreatif yaitu sebesar 2%, karakter peduli sosial yaitu sebesar 2,50%, karakter bersahabat sebesar 2,55%, karakter cinta damai yaitu sebesar 2,80%, karakter rasa ingin tahu sebesar 3%, karakter toleransi sebesar 4%, karakter religious sebesar 6%, karakter peduli lingkungan sebesar 6 % dan karakter disiplin sebesar 6%.



Gambar 6. Chart Penyebaran Data Karakter Siswa

### 3. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK N 3 Klaten. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai konstanta variable ( $a$ ) = 22,27 dan nilai koefisien regresi ( $b$ ) = 0,55 yang bernilai positif. Taraf signifikansi kurang dari 0,05 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  juga menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap karakter siswa. Karena sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk pengambilan data telah divalidasi dan diujicobakan yang hasilnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai instrumen pengambilan data. Usaha yang dapat dilakukan agar terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa, yaitu dengan: (1) menerapkan dan memantau serta membiasakan budaya sekolah, (2)

memberikan contoh dan tindakan yang baik. Hasil analisis data yang telah diperoleh dapat diuraikan bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yaitu 0,302 atau sebesar 30,2% perhitungan lengkap dilampiran 10. Jadi, semakin baik budaya sekolah tersebut maka semakin baik pula karakter siswa tersebut. Dengan ditemukannya hubungan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa SMK N 3 Klaten termasuk dalam kategori rendah maka pihak sekolah perlu mengupayakan perbaikan budaya sekolah secara menyeluruh kearah yang positif . jika budaya sekolah yang dikembangkan berangsur-angsur membaik sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan, maka karakter siswa yang dibentuk sekolah juga akan berangsur angsur membaik sesuai dengan karakter yang diharapkan sekolah.

## **E. Pembahasan**

### **1. Budaya Sekolah**

Dari hasil perhitungan statistik pada budaya sekolah diketahui bahwa: Budaya sekolah SMK Negeri 3 Klaten yang menonjol yaitu budaya disiplin. Tingginya budaya sekolah ini tidak lepas dari peran serta pihak sekolah dalam membuat peraturan tata tertib sekolah. Tata tertib yang harus dipatuhi siswa meliputi: masuk sekolah sebelum jam 07.00 WIB, menggunakan seragam yang rapi dan bersih, menunggu guru di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai dan menggunakan atribut sekolah yang lengkap.

Menurut hasil analisis indikator analisis budaya sekolah, terungkap bahwa kualitas terendah dari budaya sekolah ini adalah budaya membaca. Kemungkinan rendahnya kebiasaan siswa gemar membaca ini disebabkan karena faktor dalam diri siswa dan faktor luar dari siswa. faktor dalam diri siswa meliputi: kurangnya motivasi siswa, rendahnya kecakapan siswa dalam berkomunikasi, dan rendahnya tingkat intelegensi siswa, serta kemajuan teknologi dan media elektronik. faktor dari luar siswa meliputi sarana dan prasarana penunjang kelengkapan buku perpustakaan, tersedia ruang baca koran yang memadai, dan mading sekolah.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain yaitu menggunakan variable yang sama budaya sekolah dan karakter siswa. Bayu Rahmat (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu tingkat budaya sekolah sebesar 69,48%, keteladanan guru sebesar 59,08%, dan karakter siswa sebesar 64,86% termasuk dalam kriteria yang baik.

## 2. Karakter Siswa

Dari hasil perhitungan statistik pada budaya sekolah diketahui bahwa: Karakter siswa SMK Negeri 3 Klaten yang menonjol yaitu karakter peduli lingkungan. Tingginya karakter siswa ini dikarenakan kesadaran siswa dalam peduli terhadap lingkungan, lengkapnya sarana kebersihan dari pihak sekolah, dan luasnya lahan terbuka hijau untuk kegiatan bercocok tanam para siswa.

Menurut hasil karakter siswa, terungkap bahwa karakter yang paling rendah adalah karakter gemar membaca. Kemungkinan rendahnya kebiasaan siswa gemar membaca ini disebabkan karena banyaknya media elektronik seperti handphone, laptop dan media yang lain yang membuat siswa malas

untuk membaca dan terungkap bahwa kualitas terendah kedua adalah karakter demokrasi, mengapa dikatakan kurang karena dipengaruhi beberapa faktor meliputi: sebagian besar siswa tidak mau mengemukakan pendapat secara langsung, siswa kurang aktif dalam setiap diskusi baik berdiskusi dengan teman maupun dengan guru dan media elektronik yang memberikan tayangan yang kurang mendidik.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain yaitu menggunakan variable yang sama budaya sekolah dan karakter siswa. Bayu Rahmat (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu tingkat budaya sekolah sebesar 69,48%, keteladanan guru sebesar 59,08%, dan karakter siswa sebesar 64,86% termasuk dalam kriteria yang baik.

Dilihat dari budaya sekolah dan karakter siswa bahwa yang paling rendah adalah gemar membaca. Mengapa demikian karena penanaman gemar membaca yang masih kurang maka harus lebih ditingkatkan kembali, penambahan sarana dan fasilitas perpustakaan supaya siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca ke perpustakaan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten adalah sebagai berikut.

1. Budaya sekolah pada siswa kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten sebesar 45% yang termasuk dalam kategori cukup. Disebabkan oleh budaya membaca yang rendah yaitu sebesar 2%, budaya saling percaya yaitu sebesar 4%, budaya jujur sebesar 4%, budaya kerja sama sebesar 5%, budaya memberi penghargaan sebesar 6%, budaya berprestasi sebesar 7%, budaya bersih sebesar 8%, dan budaya disiplin sebesar 9%.
2. Karakter siswa pada kelas X jurusan tata boga SMK Negeri 3 Klaten sebesar 46% termasuk dalam kategori cukup. Rendahnya karakter gemar membaca yaitu sebesar 0,70%, karakter semangat kebangsaan yaitu sebesar 0,85 %, karkater demokratis yaitu sebesar 0,90%, karakter cinta tanah air yaitu sebesar 0,90%, karakter kerja keras yaitu sebesar 0,95%, karakter tanggung jawab yaitu sebesar 1%, karakter mandiri yaitu 1%, karakter menghargai prestasi yaitu 1,27%, karakter jujur sebesar 1,50%, karakter kreatif yaitu sebesar 2%, karakter peduli sosial yaitu sebesar 2,50%, karakter bersahabat sebesar 2,55%, karakter cinta damai yaitu sebesar 2,80%, karakter rasa ingin tahu sebesar 3%, karakter toleransi sebesar 4%, karakter religious

sebesar 6%, karakter peduli lingkungan sebesar 6 % dan karakter disiplin sebesar 6%.

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini ditemukan pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa sebesar 30,2% yang termasuk dalam kategori cukup sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK Negeri 3 Klaten.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

- a) Pihak sekolah perlu mempertahankan budaya yang sudah baik yaitu budaya disiplin dan efisien supaya bisa dicontoh oleh sekolah lain.
- b) Pihak sekolah perlu mengupayakan agar terus meningkatkan budaya sekolah yang positif menuju budaya sekolah yang diharapkan. Dengan cara meningkatkan aspek-aspek budaya sekolah lainnya seperti: budaya jujur, budaya membaca, budaya saling percaya dan budaya yang lain yang positif.
- c) Pihak sekolah perlu mengupayakan agar terus mengembangkan karakter siswa yang positif untuk menuju karakter sebagaimana diharapkan. Dengan cara memperhatikan dan terus meningkatkan aspek-aspek karakter siswa yang dinilai kurang seperti: karakter mandiri, karakter berdemokratis, karakter yang menghargai prestasi lainnya.
- d) Pihak sekolah perlu mengupayakan supaya pembiasaan membaca ditanamkan maka penambahan sarana dan fasilitas perpustakaan supaya para siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca ke perpustakaan.

## **2. Bagi Guru**

Guru disarankan lebih menerapkan dan membiasakan budaya membaca kepada para siswa. budaya membaca yang baik akan menciptakan sekolah dengan kultur yang baik pula oleh sebab itu penting peran guru dan seluruh warga sekolah untuk membangun budaya membaca. Membiasakan budaya membaca dengan cara memberikan motivasi dan arahan dimana membaca itu sangat penting dalam menambah ilmu pengetahuan.

## **3. Bagi Siswa**

Siswa disarankan untuk menanamkan pada diri sendiri bahwa membaca itu penting. Siswa harus membaca materi sebelum jam mata pelajaran dimulai.

## **4. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini masih terbatas hanya pada variabel budaya sekolah, oleh karena itu disarankan bagi peneliti lain dapat meneliti pengaruh lain yang mempengaruhi karakter siswa baik dari pengaruh psikologi siswa maupun interaksi siswa.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK Negeri 3 Klaten mempunyai keterbatasan dan kekurangan antara lain:

1. Penelitian hanya terbatas pada budaya sekolah
2. Waktu penelitian yang relatif singkat, sehingga dimungkinkan data kurang obyektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Munir. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Agus Setyo Raharjo. (2013). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa. *Jurnal FT*.
- Balitbang. (2003b). Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Djemari Mardapi. (2003). Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Ester Lince Napitupulu. (2012, 17, September). Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Perlu Cermat, Kompas. com[Online]. Tersedia: [http:// edukasi.kompas.com/read/ 2012/ 09/ 17/ 16395210/ Penguatan. Pendidikan. Tinggi. Vokasi. Perlu. Cermat.](http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/17/16395210/Penguatan.Pendidikan.Tinggi.Vokasi.Perlu.Cermat) ( Pada tanggal 30 Januari 2013, Jam 20.15 WIB.)
- Ester Lince Napitupulu. (2012, 29, Agustus). Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Perlu Cermat, Kompas. com[Online]. Tersedia: [http:// edukasi.kompas.com/read/ 2012/ 08/ 29/ 20190521/ Jumlah. SMK. Terus. Ditambah.](http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/29/20190521/Jumlah.SMK.Terus.Ditambah) (Pada tanggal 30 Januari 2013, Jam 20.15 WIB.) .
- Haryanto (2011). Jurnal Ilmiah Pendidikan "Cakrawala Pendidikan " : Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: ISPI-LPM UNY. Edisi XXX Mei 2011 halaman 15 s.d 27
- Kalangie N.S. (1994). Kebudayaan dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosial Budaya), Jakarta: PT. Kesaint Blanc Indah Corp.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149)

Kemendiknas.(2010). *Budaya Sekolah*. Jakarta.

Kemendiknas. (2010). *Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*

Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kemendiknas. 2010. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Koentjaraningrat.(2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kulsum Umi. (2011). *Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma baru Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.

NurulZuriah. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Roucek dan Warren.( 2005). *Pengantar Sosiologi*. Solo: Bina Aksara.

Soekanto.(2007). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukidin.(2005). *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendikia.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2012). *Stastistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tylor, Edward B. (1920). *Primitive Culture*. London: Murray.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eko Jaya.

Zamroni.(2011). Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Munir. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Agus Setyo Raharjo. (2013). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa. *Jurnal FT*.
- Balitbang. (2003b). Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Djemari Mardapi. (2003). Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Ester Lince Napitupulu. (2012, 17, September). Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Perlu Cermat, Kompas.com[Online]. Tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/17/16395210/> Penguatan Pendidikan. Tinggi. Vokasi. Perlu. Cermat. ( Pada tanggal 30 Januari 2013, Jam 20.15 WIB.)
- Ester Lince Napitupulu. (2012, 29, Agustus). Penguatan Pendidikan Tinggi Vokasi Perlu Cermat, Kompas.com[Online]. Tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/29/20190521/> Jumlah. SMK. Terus. Ditambah. (Pada tanggal 30 Januari 2013, Jam 20.15 WIB.) .
- Haryanto (2011). Jurnal Ilmiah Pendidikan "Cakrawala Pendidikan " : Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: ISPI-LPM UNY. Edisi XXX Mei 2011 halaman 15 s.d 27
- Kalangie N.S. (1994). Kebudayaan dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosial Budaya), Jakarta: PT. Kesaint Blanc Indah Corp.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149)
- Kemendiknas. (2010). Budaya Sekolah. Jakarta.
- Kemendiknas. (2010). Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Koentjaraningrat.(2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kulsum Umi. (2011). Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma baru Pendidikan di Indonesia). Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- NurulZuriah. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Roucek dan Warren.( 2005). Pengantar Sosiologi. Solo: Bina Aksara.
- Soekanto.(2007). Pokok-Pokok Sosiologi Hukum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukidin.(2005). Metode Penelitian. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Stastitika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tylor, Edward B. (1920). *Primitive Culture*. London: Murray.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eko Jaya.
- Zamroni.(2011). Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

# LAMPIRAN